

Title : **MODERASI BAHASA DALAM  
LINGKUNGAN KELUARGA BEDA ETNIK**  
*(Language Moderation in The Multi-Ethnic Family  
Circumstances)*

Author 1 : **FARNIDA ADITYA**  
Institusi : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia  
Email : [nindaaditya@gmail.com](mailto:nindaaditya@gmail.com)

Abstract : *Hubungan sosial dapat menghasilkan keberagaman penggunaan bahasa. Bahkan, dapat terjadi karena adanya hubungan personal yakni pernikahan. Pernikahan beda etnik tentu akan memunculkan bahasa baru untuk anak-anak mereka. Anak yang lahir dari orang tua yang berbeda bahasa, tentu mendapatkan bahasa, paling kecil frasa dari yang berbeda dari orang tuanya. Moderasi sebagai pandangan yang tidak memaksa suatu pihak untuk ikut memiliki pandangan yang sama sangat penting untuk kesejahteraan umat, hal itu juga berlaku pada Moderasi Berbahasa apalagi bahasa di lingkungan keluarga beda etnis. Artikel ini membahas tentang Moderasi Bahasa di Lingkungan Keluarga Beda Etnis pada satu keluarga besar di Pontianak. Moderasi Bahasa yang diterapkan berhasil memperkuat persaudaraan antar beda etnis, dan bahasa yang dimiliki masih tetap terjaga tanpa menutupi kebebasan pilihan bahasa. Moderasi dalam Berbahasa di memberikan kontribusi tentang pemahaman dan menggambarkan tentang kebersamaan dalam keberagaman aktivitas bahasa antar penutur bahasa di lingkungan keluarga beda etnis.*

Keywords : ***Language, Moderation, Ethnic***

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat digunakan lebih dari satu. Kebiasaan menggunakan bahasa lebih dari satu disebut dengan kedwibahasaan, atau bilingualitas. Orang mampu menguasai bahasa lebih dari satu, bilingualisme. Pada logikanya, orang yang akan menggunakan bahasa ialah orang yang mampu berbahasa. Semakin banyak seseorang menguasai bahasa, semakin besar peluang menggunakan bahasa tersebut. Penguasaan bahasa lebih dari satu dapat terjadi karena adanya pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Contoh, fenomena tutur paling sederhana ialah, bahasa Ibu yang merupakan bahasa yang diperoleh dan dikuasai sejak awal di lingkungan keluarga melalui interaksi dengan anggota masyarakat bahasanya terutama dengan keluarga dekat di lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan Bahasa Nasional digunakan di lingkungan sekolah.

Kalimantan Barat sebagai provinsi yang majemuk, tentu memiliki berbagai jenis bahasa. Hal ini memberikan peluang besar untuk setiap etnik dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa tersebut dapat dilakukan dengan proses pembelajaran, yakni belajar bahasa secara sadar. Kalimantan Barat didiami oleh etnik bangsa yang berbeda-beda, Melayu, Dayak, Bugis, Madura, Jawa, Cina, Sunda, dan lain-lain.

Hubungan sosial dapat menghasilkan keberagaman penggunaan bahasa. Bahkan, dapat terjadi karena adanya hubungan personal yakni pernikahan. Pernikahan beda etnik tentu akan memunculkan bahasa baru untuk anak-anak mereka. Anak yang lahir dari orang tua yang berbeda bahasa, tentu mendapatkan lebih dari satu bahasa, paling kecil frasa dari yang berbeda dari orang tuanya. Pencampuran kode dan alih kode dapat terjadi dalam interaksi keluarga inti ini. Belum lagi, jika dalam keluarga besar, terdapat anggota keluarga yang berbeda etnik. Interaksi komunikasi semakin menghasilkan multilingual.

Latar belakang dari tulisan ini adalah pengalaman bahasa yang terjadi pada keluarga Saringen yang beretnik Madura. Saringen dan Giram adalah pasangan suami istri yang sama-sama beretnik Madura, namun keunikan dari keluarga ini adalah terjadinya pernikahan beda etnik pada anak-cucu (generasi) mereka sehingga terjadinya pencampuran bahasa. Tulisan ini menjadi penting untuk memperoleh sikap dan pandangan berbahasa di lingkungan beda etnik yang notabene secara silsilah adalah keluarga Madura. Keekstreman Stigma masyarakat Kalbar tentang etnis Madura bahwa mereka sangat menjaga kekerabatan sehingga bahasa Madura menjadi bagian dari identitas keluarga.

Adanya pernikahan beda etnik dalam keluarga ini menambah ragam bahasa di lingkungan mereka sehingga dalam berkomunikasi akan terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa. Lalu bagaimana pandangan etnik tertentu di keluarga ini tentang perbedaan bahasa tersebut? Bagaimana aktivitas berbahasa di lingkungan mereka?

Pembahasan tentang pernikahan antar etnis pernah dipublikasi oleh Hadawiyah yakni Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar) namun, komunikasi tersebut tidak menyinggung tentang bahasa dan perilaku kelompok berbahasa. Hadawiyah hanya ingin mengetahui keharmonisan komunikasi pasangan beda etnis Suku Sulawesi – Jawa, yang menghasilkan bahwa dalam komunikasi pernikahan campuran ini akan terjadi Konsesus, Kesamaan dan Kesalahpahaman, Penyesuaian, dan Kontradiksi. Penelitian Hadawiyah juga difokuskan pada empat keluarga yang memiliki latar belakang keluarga beda etnis khususnya beda Suku Sulawesi-Jawa.

Pernikahan etnis dalam keluarga ini tidak mengarah pada komunikasi antar pasangan melainkan pada sikap berbahasa antar keluarga besar, baik pada istri, anak, mertua, menantu, ipar sehingga dapat memunculkan alih kode dan campur kode. Persamaan yang ada pada tulisan Hadawiyah ini adalah dari etnisitas dari pernikahan campuran. Selanjutnya adalah Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat yang ditulis oleh Arni. Tulisan dengan kajian Sociolinguistik ini menjadikan pendatang dari pulau Madura dan menggunakan bahasa Madura yang tinggal di Pontianak yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa alih kode dan campur kode, hal yang berbeda dengan tulisan berikut adalah situasi berbahasa di lingkungan keluarga beda etnis yang memiliki bahasa etnis sendiri.

Pembahasan tentang campur kode dari dua penutur berbeda bahasa berjudul Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia (Kajian Sociolinguistik), tulisan ini memberikan gambaran yang unik tentang Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*) yakni pencampuran bahasa di luar Indonesia (*out*) atau bahasa asing yakni bahasa Jepang dan Inggris, Campur Kode ke Dalam (*inner codemixing*), campuran bahasa Indonesia dan bahasa bali, selanjutnya Campur Kode Campuran (*hybrid*

*code mixing*) yakni bahasa Jepang, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Bali. Gambaran tentang campuran kode ini dituturkan oleh penutur Jepang yang menikah dengan orang Bali Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan yang digunakan menggunakan 3 pilihan bahasa, sedikit berbeda dengan pembahasan artikel berikut karena pilihan bahasa dalam campur kode atau *mixingcode* bukan dari penutur asing tetapi pada sesama penutur lokal yang masing-masing memiliki bahasa Ibu yang berbeda.

Dari tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikan ini penting untuk menyajikan artikel tentang Moderasi Bahasa di Lingkungan Keluarga Beda Etnik ini. Pertama, untuk mengetahui Moderasi dalam Berbahasa di keluarga sebagai sikap dan pandangan tentang kesepakatan berbahasa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman dan dapat mengaplikasikannya di lingkungan keluarga yang berbeda latar belakang tanpa adanya Ekstremisme, Radikalisme, dan Ujaran Kebencian serta kekrisisan umat manusia dan beragama. Kedua, untuk menggambarkan tentang kebersamaan dalam keberagaman aktivitas bahasa antar penutur bahasa di lingkungan keluarga beda etnis. Gambaran tersebut dapat menjadi *rolemodel* bahwa perbedaan etnik bukan berarti menjadi alasan untuk tidak menghargai dan kesulitan memahami. Moderasi berbahasa menjadi bagian penting untuk mengikat persaudaraan karena saling memberi ruang untuk menyerahkan pilihan pada penutur untuk menggunakan bahasa yang dikehendakinya.

Tulisan ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik untuk mengetahui tentang bahasa dalam kelompok tertentu. Sociolinguistik diartikan sebagai bagian cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan dan saling pengaruh antar perilaku dan perilaku sosial. Disebutkan sosial mengartikan bahwa bahasa yang dimaksud ialah bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan perilaku baik individu maupun secara kelompok masyarakat di lingkungannya. Dalam tulisan ini yang dimaksud kelompok bahasa ialah penutur berbeda etnik di lingkungan keluarga Saringen, yakni kemampuan memiliki lebih dari satu bahasa atau disebut dengan Kedwibahasaaan (*bilingualism*) bahkan kegandaanbahasa (*multilingualism*). Sebagai bagian dari sikap berbahasa, kemampuan berbahasa lebih dapat menimbulkan adanya alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Keadaan *switch* dan *mixing* berbahasa tidak lepas dari sikap penutur dan lawan penutur, sehingga alih-campur digunakan bukan saja karena diharuskan tetapi penutur merasa harus beralih untuk memudahkan komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan adalah metode deskriptif kualitatif. Keluarga Saringen yang menjadi Subjek untuk memperoleh informasi mengenai pandangan tentang perbedaan bahasa dan sikap beda bahasa. Observasi dilakukan di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan beberapa lokasi menyesuaikan alamat rumah keluarga yang diamati. Selain alamat tempat tinggal berbeda, kegiatan pengamatan ini menyesuaikan acara keluarga untuk memperoleh sikap berbahasa beda etnis saat penutur bertemu. Wawancara sebagai bagian dari metode pengumpulan data dilakukan untuk memperkuat informasi tentang pandangan beda bahasa dan informasi lain yang mendukung, seperti sejarah keluarga, silsilah keluarga, sapaan dalam keluarga, dan lain-lain.

Mendapatkan dialog antar keluarga beda etnis, penulis melakukan perekaman untuk memaksimalkan pengamatan komunikasi. Perekaman ini memberi informasi tentang dialek penutur dan kegiatan alih kode, serta campur kode. Hasil dari pengumpulan data ini

disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan pandangan dan aktivitas bahasa keluarga beda etnis.

### **MODERASI BEDA BAHASA DI LINGKUNGAN KELUARGA BEDA ETNIK**

Terdapat stigma umum tentang etnis Madura bahwa mereka lebih memilih menikah dengan orang Madura karena kekerabatan. Wiyata menjelaskan bahwa etnis Madura sangat menjaga kekerabatannya. Mereka saling mengunjungi dalam senang maupun susah bahkan untuk menjaga kekerabatan terjadinya pernikahan antar anggota keluarga. Pernikahan ini tidak asal saja menikah, tetapi ada hal-hal yang harus dihindari yakni pernikahan antar anak saudara laki-laki sekandung (*Sapopo*), Anak dari saudara perempuan sekandung (*sapopo*) yang disebut dengan *Arompak Balli* atau *Tempor Balli*). Hal tersebut dipercaya dapat membawa ketidakberuntungan pada keturunan mereka terutama secara medis, walaupun jelas disebutkan dalam Surah Annisa Ayat 23 (Q.S. 4:23) bahwa yang dilarang dalam pernikahan kekerabatan itu: *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, yang di dalam tafsirnya, yakni Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Misbah, tidak ada yang menjelaskan bahwa pernikahan antar *sapopo* dilarang.

Berbeda dengan keluarga Saringen pernikahan saudara ini terjadi pada *Sapopo* dari dua saudara sekandung yakni anak laki-laki Saringen bernama Uji menikah dengan anak perempuan kakak perempuannya, Normah. Perihal menikah saudara atau kekerabatan ini yang dielakan oleh keluarga Saringen adalah menikah *Sapopo* yang orang tua laki-laki (Bapak) adalah dua saudara kandung. Hal ini dihindari karena mereka percaya darah dalam tubuh kedua *sapopo* dari saudara kandung laki-laki sangat kuat sehingga kemungkinan darah yang dibawa garis keturunan ini pada proses anak di dalam kandungan mengalami ketidakcocokan.

Selanjutnya Wiyata dalam Asmiati menjelaskan pernikahan antar kerabat ini atau dikenal dengan *Mappolong Tolang* yang bearti mengumpulkan tulang yang bercerai-berai adalah saudara yang dianggap ikatannya telah berpisah-pisah, sehingga pernikahan *MappolongTolang* menjadi pilihan untuk menjalin silaturahmi. Pernikahan antar keluarga Madura sudah tidak menjadi rahasia, bahkan biasanya orang Madura telah menjodohkan anak mereka sejak dari bayi. Alasan pernikahan antar keluarga ini selain untuk memperkuat kekerabatan adalah untuk menjaga harta yang dimiliki keluarga besar agar tidak diberikan kepada *oreng lowar* dan menghindari krisis sosial dari anak perempuan di masa medatang. Anak perempuan yang telah lebih berusia 15 tahun belum menikah dapat dianggap sebagai perempuan *ta' paju lake*. Hal ini tidak menjadi masalah untuk keluarga Saringen, sebab anak bungsunya yang usianya lebih dari 30 tahun belum menikah. Tidak pernah dilakukan perjodohan atau pemaksaan pada anaknya untuk segera mencari jodoh kemudian menikah.

Anak bungsunya tidak juga menunjukkan ketidakpercayaan diri dalam keluarga, terbukti aktif ikut dalam kegiatan keluarga besar.

Peraturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan Madura banyak mengikuti aturan agama, yang bearti menjaga jarak karena bukan muhrimnya terutama dari aturannya. Anak perempuan Madura sangat dilindungi, perlindungan itu dapat dilihat dari pola rumah yang memiliki langgar yakni guna menyambut tamu laki-laki yang bukan muhrim anaknya. Hal ini membuat anak laki-laki Madura biasanya mau berteman dengan dengan anak perempuan dari etnis lain karena merasa lebih bebas. Namun, untuk pernikahan anak laki-laki Madura lebih dianjurkan untuk menikah dengan orang Madura daripada anak perempuan etnis lain. Hal ini menunjukan etnis Madura memeluk model pernikahan endogami (*Kin Group Endogamy*).

Lebih lanjut Pernikahan Endogami adalah keharusan untuk menikah dengan orang atau pasangan yang memiliki unsur satu suku atau keturunan, bukan dari keturunan lain. Ada pula yang berpendapat bahwa pernikahan Endogami aperkembangbiakan dengan cara kawin antara individu-individu dalam satu kelompok kekerabatan yang sangat dekat. Pada budaya tertentu Endogami tidak sekadar dari sisi kekerabatanya saja, ada pula Endogami berdasarkan kasta dan agama. Model pernikahan ini dalam keluarga Saringen tidak terjadi pada anaknya secara keseluruhan, selain Uji anak laki-laki keduanya tidak ada lagi anak Saringen yang menikah berdasarkan Pernikahan Endogami tetapi pernikahan yang terjadi pada adalah pernikahan beda etnik atau tidak ada unsur kesukuan. Hal ini menunjukan pola yang berbeda dari umumnta etnis Madura. Keluarga Saringen memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk memiliki pasangan mereka. Ketidakterikatan pola Endogami ini, terbukti dari 10 anaknya saat ini 9 anak yang telah menikah. Dari 9 anak yang telah bekeluarga ini, 6 di antaranya menikah dengan bukan Madura bahkan Ridwa memiliki kesempatan menikah lebih dari satu kali karena istri pertama dan keduanya meninggal, dari ke tiga istrinya itu berasal dari etnis yang berbeda: istri pertama Madura, kedua Melayu, dan ketiga Dayak.

Kebebasan memilih untuk menikah tanpa melihat kesukuan ini menunjukan adanya Moderasi dalam keluarga Saringen. Moderasi sebagai sikap yang tidak mengukuhkan kehendak membuat keluarga ini dapat menerima perbedaan tersebut. Tampaknya Moderasi Islam sebagai pandangan untuk mengambil posisi di tengah dalam bersikap telah menjadi identitas dalam keluarga ini, sebab keluarga Saringen juga dapat menerima keluarga baru yang awalnya bukan beragama Islam (Mualaf). Moderasi Islam yang ditunjukkan dari keluarga Saringen adalah memberikan keluangan untuk orang yang mau bersosial dan berhubungan dengan mereka. Dari 6 anaknya itu, Saringen memiliki menantu yang berasal dari etnis Melayu (Ngabang), Bugis (Teluk Pakedai), Dayak Belangin (Serimbuk), Sunda (Cirebon), Jawa (Kebumen), Cina (Jelimpo), Melayu-Arab (Pontianak) dan kemudian pernikahan lebih dari satu kali Ridwan yakni Melayu (Pontianak) dan Dayak Menyuke (Darit). Dari semua menantunya itu, empat di antaranya adalah Mualaf.

Moderasi bersikap dalam menerima perbedaan etnis dan agama (agama sebelumnya) menjadi keistimewaan tersendiri dalam keluarga ini terutama mempertahankan rasa kemanusiaan dan cinta mereka antar sesama. Keluarga multietnik harus berhadapan dengan kerusuhan 1998 di Kalimantan Barat. Peristiwa ketidakmanusiaan itu berhasil dilewati oleh keluarga Saringen yang notabene adalah keluarga Madura. Mereka berhasil melewati masa

sulit tersebut tanpa pertikaian dan korban, keluarga ini memilih bersama-sama untuk pindah ke Pontianak dan menetap di sana.

Dari semua keluarga Saringen dan Giram yang pindah ke Pontianak, hanya Hamidah dan keluarganya yang menetap di Ngabang. Suaminya yang Dayak dapat mempertahankan keluarga mereka dari kerusuhan saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini memegang rasa cinta dan kemanusiaan, sebab dalam satu rumah terdapat dua etnik yang berbeda, Madura dan Dayak-pasangan suami istri yang saat itu merupakan etnis dari kelompok yang sedang bertikai.

Proses pindah keluarga Saringen tentu tidak mudah karena awalnya mereka mengikuti proses pelarian yang dibantu oleh pemerintah, kemudian menetap di rumah saudara yang ada di Pontianak. Saringen beserta suami, anak dan cucunya tidak lah sedikit mereka rela untuk berbagi dalam kesulitan hingga kerusuhan selesai dan aman.

Sikap moderasi yang dipegang oleh keluarga Saringen membawa mereka dalam keberuntungan untuk melanjutkan hidup di Pontianak. Pasca kerusuhan rumah-rumah mereka habis dibakar hal itu pula yang menjadi alasan untuk pindah ke Pontianak, namun untuk memulai hidup mereka membawa modal dari menjual tanah di Ngabang. Pasca kerusuhan Keluarga Saringen, terutama suaminya Giram beserta kepala keluarga dari anak menantunya kembali ke Ngabang untuk melihat keadaan di sana. Kembalinya mereka ke Ngabang disambut baik dan haru oleh orang-orang Dayak di lingkungan mereka. Orang-orang Dayak di sana memeluk keluarga ini dan mengucapkan syukur untuk kelesamatan keluarga besar ini.

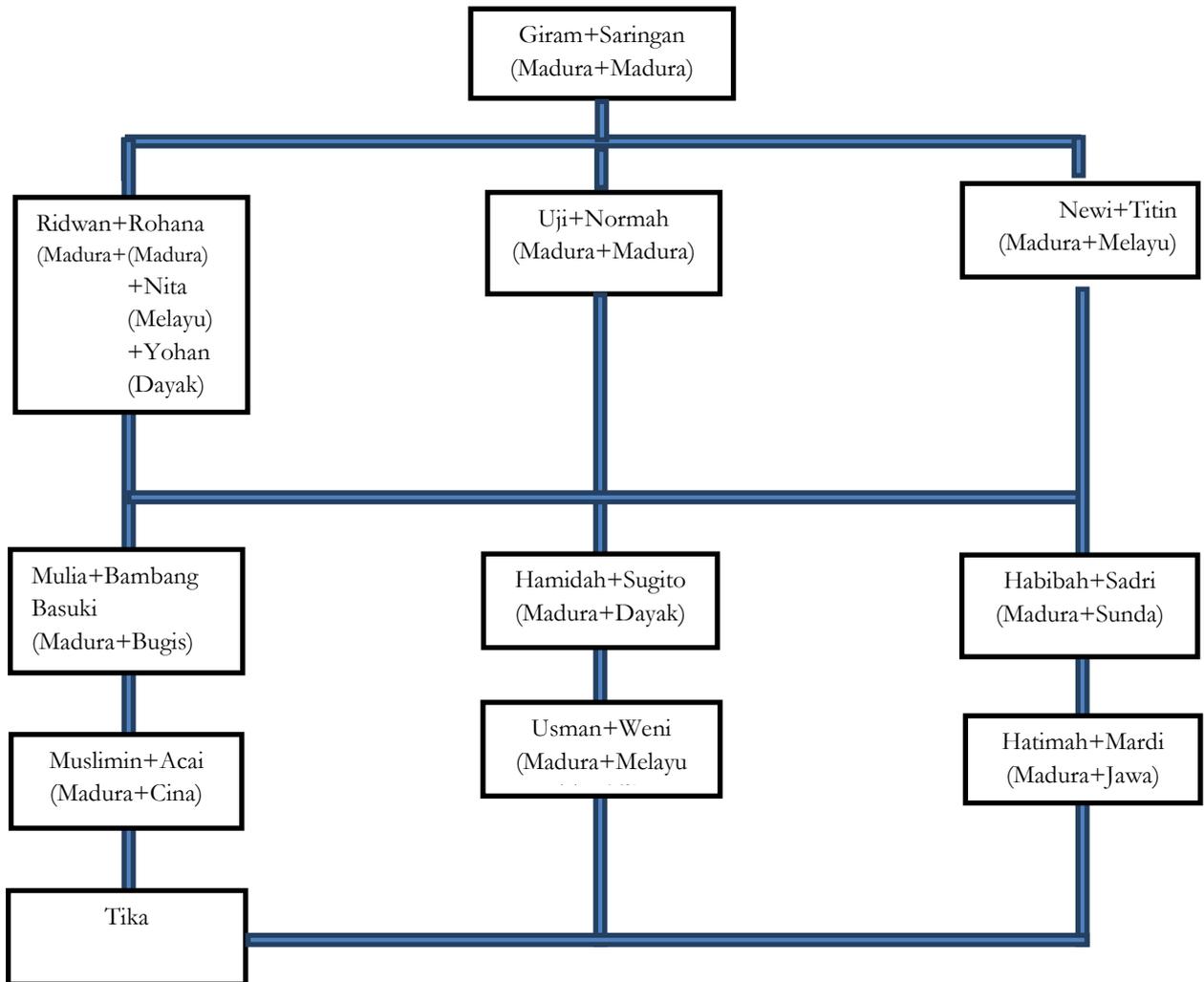
Keluarga Saringen dan Giram dikenal sebagai keluarga pekerja keras. Saringen membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kue, Saringen berjalan kaki mengelilingi kampung untuk menawarkan kue dagangannya. Giram dikenal sebagai pemotong sapi dan kambing, anak dan menantunya ikut serta bekerja denganya. Pola pemukiman mereka di Parit Buluh, Ngabang berdekatan dengan Terminal atau pasar Ngabang. Warga yang tinggal di daerah ini juga beragam etnik, sehingga sebagian keluarga Giram pada saat itu pandai berbahasa lebih dari satu, yakni Madura, Melayu Ngabang, dan Cina terutama untuk komunikasi di Pasar. Bahkan karena lingkungan mereka berada di sekitar pasar dan bertetangga dengan orang Cina, serta bekerja dengan orang Cina. Beberapa di antara anak Saringen dan Giram mampu berbahasa Cina baik Khek maupun Hoklo, yakni Ridwam, Uji, Newi, Hamidah, Habibah, dan Usman.

Moderasi sebagai pandangan yang tidak memihak di keluarga ini tidak sekadar dari sisi menerima perbedaan etnik tetapi juga dari Bahasa dan Budaya. Madura sebagai etnik yang memiliki bahasa tertentu tidak menjadikan bahasa Ibu mereka sebagai bahasa utama dalam keluarga besar ini. Artinya mereka (menantu) tidak diwajibkan untuk pandai berbahasa Madura. Berikut silsilah Keluarga Saringen dan Giram.

### **Silsilah Keluarga Saringen dan Giram**

MODERASI BAHASA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA BEDA ETNIK  
(*Language Moderation in The Multi-Ethnic Family Circumstances*)

Silsilah Keluarga Saringen dan Giram



Silsilah ini menunjukkan keberagaman etnik yang ada pada keluarga Saringen dan Giram. Dari keseluruhan anak-menantu, tiga di antaranya telah meninggal dunia yakni anak kandung bernama Mulia (Madura), anak menantu bernama Sadri (Sunda) dan Bambang Basuki (Bugis) sehingga pengamatan aktivitas bahasa tidak dapat dilakukan.

Terdapat Sapaan sebagai panggilan pada keluarga Saringen. Sapaan sebagai kata yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi yang berbeda menurut sifat dan pembicaraan memiliki keunikan dan memiliki sifat khas berdasarkan etnisnya dan dapat menjadi pembeda tentang identitas orang yang disapa, baik identitas etnisnya atau identitas di luar itu, seperti *Obek* adalah sapaan keponakan untuk Saudara Laki-laki atau Perempuan dari Ibu atau Ayah yang lebih tua (Abang atau Kakak), sedangkan *Kuteh* atau disingkat *Teh* adalah panggilan untuk saudara laki-laki atau Perempuan yang lebih muda (Adik) dari orang tua misalnya:

“*Obek* Wen ngan *Teh* Mus *demmah*?”

Arti: Di mana Paman Iwan dan Paman Mus?

Penjelasan: Iwan adalah Abang dari orang tua anak yang bertanya: Mus adalah Adik dari orang tua anak yang bertanya.

Berikut beberapa sapaan dalam Bahasa Madura yang ada pada keluarga Saringen:

No.	Sapaan	Arti	Keterangan
1	<i>Emak</i>	<i>Apak</i> , Bapak, Ayah	Panggilan anak kepada Bapak, Ayah
2	<i>Mbuk</i>	<i>Umak</i> , <i>Emak</i> , Ibu	Panggilan Anak kepada Umak, Emak, Ibu
3	Abang, Bang	Saudara Laki-laki	Panggilan kepada Saudara Laki-laki lebih tua
4	Mbah <i>Lake</i>	<i>Datuk</i> , Kakek	Panggilan untuk Orang tua Laki-laki dari Ayah atau Ibu
5	Mbah <i>Bine'</i>	<i>Inek</i> , Nenek	Panggilan untuk Orang tua Perempuan dari Ayah dan Ibu
6	<i>Obek</i>	Paman atau Bibi	Panggilan untuk Abang Kakak dari orang tua
7	<i>Obek Lake</i>	Paman Laki-laki	Panggilan lain untuk Paman sebagai pasangan (suami) dari <i>ObekBine'</i>
8	<i>Obek Bine'</i>	Bibik Istri	Panggilan lain untuk Bibi sebagai pasangan (Istri) dari <i>ObekLake</i>
9	<i>Kuteh, Teh</i>	Paman	Panggilan untuk paman, adik dari Ibu atau Ayah
10	<i>Bibik</i>	Bibi	Panggilan untuk Bibi, adik dari Ibu atau Ayah
11	<i>Mpuk</i>	Kakak Sepupu ( <i>Sapopo</i> )	Panggilan Sepupu perempuan yang usianya lebih tua
12	<i>Pupuk</i>	Sepupu Perempuan	Panggilan untuk sepupu perempuan yang seusia

Sapaan untuk keluarga ini merupakan sapaan sehari-hari dalam keluarga Saringen yang merupakan bahasa Madura. Selain sapaan Madura, ada campuran sapaan campuran yang menggabungkan sapaan bahasa Madura dengan sapaan menyesuaikan identitas etnis. Namun, ada hal unik dari sisi sapaan sebagai panggilan untuk keluarga beda etnik ini, yakni adanya campuran sapaan yakni sapaan dari bahasa Madura bercampur dengan sapaan sesuai identitas bahasa asal.

Contoh sapaan campuran (SC) antara Bahasa Madura (BM) dengan Bahasa Etnis asal (BE), sebagai berikut:

1. Sapaan untuk Paman dari Suami Bibi (Madura) yang beretnis Bugis

Sapaan: *Obek Buang*

Arti: Paman Bugis

Penjelasan: Paman Bugis. Bugis di Kalimantan Barat dikenal dengan budaya *Buang-buang* sehingga identitas itu melekat pada *Buang* yang dalam hal ini adalah orang Bugis.

2. Sapaan untuk Paman dari Suami Bibi (Madura) yang bertenis Jawa

Sapaan: Om Mardi

Arti: Paman Mardi

Penjelasan: *Om* adalah panggilan umum untuk orang dewasa laki-laki. Di Kalimantan Barat sapaan *Om* biasanya dipergunakan untuk orang dewasa laki-laki yang beretnis Jawa. Sebab untuk panggilan paman lainnya telah merujuk pada etnis itu sendiri misalnya: Wak, Pak Long

3. Sapaan untuk Paman dari suami Bibi (Madura) yang beretnis Dayak

Sapaan: Om Gito

Arti: Paman Gito

Penjelasan: Panggilan *Om* untuk keluarga di sebelah Istri (Madura) pada paman beretnis Dayak terkesan unik karena dalam bahasa asalnya sapaan paman adalah *Uwak*

Selain sapaan kekerabatan antara Paman dan Bibi, sapaan untuk generasi kedua dan ketiga dalam keluarga Saringen juga membentuk pola baru, yakni Sapaan sebagai kata ganti Nama Diri yang mengikuti etnis Ayah atau Ibu yang bukan Madura.

1. Sapaan mengikuti Ayah yang beretnis suku Padang/Minang

Sapaan: *Buyung*

Arti: Panggilan untuk Bayi Laki-laki

Penjelasan: Panggilan untuk Bayi laki-laki orang Padang ini tidak lagi pada situasi ini tidak lagi gelar-gelaran saat menimang, tetapi si Anak Laki-laki telah menjadikan nama tersebut sebagai nama ganti dari nama aslinya, Gibran, sebagai contoh percakapan berikut:

Percakapan: “*Uyung* mau itu (kue) Bunda”

Arti: Saya mau kue Bunda

Penjelasan: Si anak bukan menggunakan Gibran sebagai nama dirinya, tetapi menggunakan *Buyung*, yakni nama gelaran untuk anak bayi laki-laki yang telah melekat padanya sejak kecil.

2. Sapaan Mengikuti Ayah bertenis Jawa (Kebumen)

Sapaan: *Mbak*, *Bulek*, dan *Mas*

Arti: *Mbak* adalah panggilan untuk Kakak yang beretnis Jawa. *Mas* panggilan untuk Abang atau kakak laki-laki pada orang Jawa. *Bulek* panggilan untuk Bibi yang statusnya adalah Adik

Penjelasan: Panggilan ini mengikuti panggilan dari pihak Ayah yakni menantu Saringen bernama Mardi yang beretnis Jawa Kebumen. Panggilan ini digunakan oleh semua keluarga tanpa ada pembeda panggilan Madura atau pun Jawa. Sapaan ini menjadi nama ganti untuk menunjukkan identitas diri, baik *Mbak*, *Bulek*, dan *Mas*, contohnya:

Percakapan: “*Bulek* ke sinik, rumah *Uyung!*”

“Nanti lah, *Bulek* masih mok latihan”

Arti: Bibi ke sini, ke rumah *Buyung*

Nanti yah, Bibi masih akan latihan

Penjelasan: *Buyung* yang merupakan keponakan sepupu mengajak Bibinya untuk main ke rumah, tetapi *Bulek* yang merupakan sepupu dari Ibunya (Bunda) belum sempat datang karena ada latihan. Penggunaan kata *Bulek* sebagai sapaan nama diri tersebut secara sadar disampaikan.

3. Sapaan yang mengikuti etnis Ibu (Melayu) Ngabang

Sapaan: *Akeng* dan *PakLong*

Arti: *Akeng* adalah Sapaan dalam bahasa Melayu Ngabang untuk kakek. *Pak Long* adalah Sapaan dalam bahasa Melayu Ngabang untuk paman Tertua atau paman pertama dari saudara Ayah atau Ibu, contohnya:

Percakapan: “*Yok Ikot Pak Long ke Sinun, Akeng ade Oto*”

Arti: Ayo ikut Paman ke sana, Kakek ada Mobil

Penjelasan: Paman mengajak keponakan untuk ikut ke rumahnya dan di rumah itu ada mobil mainan yang dibeli oleh Kakek.

*Akeng* yang dimaksud dalam panggilan ini adalah *Newi*, yakni anak ke tiga dari Saringen yang menikah dengan *Titin* (Melayu Ngabang) dan *Pak Long* adalah sapaan untuk *Martin* yang merupakan anak pertama dari *Newi* dan *Titin*. Di keluarga Saringen Sapaan untuk Paman dan Kakek adalah *Obek* dan *Mbah Lake* tetapi sapaan Melayu tetap berlaku untuk semua keluarga pada generasi kedua dan ketiga. Semua cucu atau cicit Saringen memanggil *Newi* dan *Martin* adalah *Akeng* dan *Pak Long*.

Memiliki pengalaman tinggal di Ngabang sebagian besar keluarga Giram pandai berbahasa Melayu. Dalam berkomunikasi dengan keluarga inti mereka menggunakan bahasa Madura, namun saat berkomunikasi dengan non Madura mereka menggunakan bahasa Melayu. Dalam keluarga Giram Bahasa Melayu dibagi menjadi dua yakni Bahasa Melayu Ngabang dan bahasa Melayu Pontianak. Saat berkomunikasi dengan orang bukan Madura yang tinggal di Pontianak, bahasa yang dipilih sebagai bahasa Komunikasi adalah

bahasa Melayu Pontianak. Bahasa Melayu Ngabang digunakan dengan orang yang tinggal atau berasal dari Ngabang. Hal ini terbukti saat Uji, anak kedua Giram bercerita tentang pertemuannya dengan temanya yang berasal dari Ngabang.

“*Ngan sape datang?*”

“Dengan siapa datang?”

“*Sendirik*”

“Sendiri”

“*Kite same orang direk, ndak usa bahase Ponti dok. Nyan bahase Ngabang. Sorang!*”.

“Kita sama-sama orang Ngabang, jangan berbahasa Pontianak. Ini bahasa Ngabang, sendiri!”

Cerita ajakan berbahasa Ngabang itu, Uji bermaksud untuk tidak merasa malu kepada kerabantnya menggunakan bahasa Ngabang walaupun berada di luar daerah Ngabang, terutama saat lawan bicaranya adalah orang yang berasal dari tempat yang sama. Jika dilihat dari jarak geografi, Ngabang merupakan daerah yang jauh dari Ibukota, Pontianak. Jarak tempuh 143,9 Km atau  $\pm$  4 jam menggunakan kendaraan.

Bahasa Madura sebagai bahasa Ibu dari keluarga besar Giram digunakan pada keluarga inti atau orang yang beretnik Madura. Namun, pada generasi ke dua Bahasa Melayu Ngabang menjadi pilihan sebagai bahasa Ibu dalam keluarga ini. Hal tersebut dikarenakan pasangan dalam keluarga ini sebagian besar adalah berbeda etnik. Dari 8 anak Giram, 6 di antaranya menikah dengan bukan orang Madura. Pernikahan ini terjadi sebelum terjadinya kerusuhan atau perpindahan dari Ngabang ke Pontianak. Pasangan beda etnik ini memiliki kepandaian berbahasa Melayu Ngabang sehingga komunikasi yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu Ngabang. Namun, keluarga ini tidak menghilangkan identitas bahasa yang dimiliki, bahkan mereka memberi kebebasan berbahasa pada keluarga yang berbeda etnik dan bahasa. Uniknyanya lagi dalam perbincangan sering kali mereka menyebutkan beberapa istilah untuk merujuk bahasa yang sama, misalnya:

“Anok kate orang Ngabang *kokol*”

*Anok*, adalah istilah sedikit berpikir namun diucapkan dalam berkomunikasi. Saat menurutkan kata ini, penutur berhenti sesaat sambil mengingat kata atau ucapan yang akan disebutkannya. Makna dari Anok tadi sebagai tindak yang dituturkan.

Arti dari kalimat tadi adalah, “Kata orang Ngabang, Kaki”, ungkapan menunjukan Kaki Ayam. Dalam bahasa Indonesia Kata lain dari kaki ayam adalah ceker.

“Ini Tumpi’ kata orang Dayak Bapak, kalau orang Madura ini Cucor”, menyebutkan nama kue yang disajikan oleh Mbah (Nenek). Dalam pembicaraan ini ia menjelaskan dua nama berbeda berdasarkan bahasa yang dipahaminya dari orang tuanya yakni Bapak adalah Dayak Belangin dan Ibunya adalah Madura. Pembahasan ini tidak dijeda oleh pendengar atau orang yang berbeda etnik tentang penjelasan tersebut yang berarti tidak ada batasan atau larangan menggunakan bahasa lain di dalam keluarga ini. Sama halnya ketika keluarga Dayak Belangin (keluarga Sugito) datang ke Pontianak. Percakapan yang terjadi adalah menggunakan Bahasa Dayak Belangin, Bahasa Melayu Ngabang, dan Bahasa Melayu Pontianak.

Dalam percakapan ini Hamidah memahami percakapan menggunakan bahasa Dayak, hanya tidak bisa mengucapkan bahasa yang sama sehingga pemilihan bahasanya adalah Bahasa Melayu Ngabang.

Percakapan ini membahas tentang Uwak Sannah yang bimbang pulang kampung setelah acara pernikahan keponakanya Bobi. Hamidah dan Sugito berusaha menenangkan dan membujuk untuk tidak terburu-buru.

Sugito (*Bonso-* panggilan Belangin untuk Adik Bungsu) memberi nasihat dan alternatif kepada kakak-kakaknya.

“*Doh segam keman pemisi ke Ndo Bobi*”

“Sudah, nanti langsung ke sama pamitan sama Ibu Bobi”

“Don keman notok ma Bobi langsung besalamp madah pulakng”

“Sudah bertemu dengan Bobi langsung besalam memberitahu mau pulang”

Hamidah menggunakan bahasa Melayu Ngabang, Hamidah mengajak Iparnya untuk ikut ke acara pernikahan dan menyampaikan bahwa di sana akan ada acara berfoto bersama, sebab saat acara pernikahan sebelumnya pada sesi berfoto bersama, mereka tidak jadi foto bersama tetapi mencari kakak-kakaknya yang ternyata sudah di luar gedung, tak sabar untuk pulang.

“Kelak agik, poto-poto ada agik kelak”

“Nanti lagi, foto-foto ada lagi nanti”

“Malah sibuk bekalut mane uwak tadek cecarek”

“Malah Sibuk bertanya di mana Uwak tadi dicari”

“Duduk sama oto be”

“Duduk samping mobil”

Tidak semua anak-cucu keluarga Giram pandai berbahasa Ngabang walau dalam berkomunikasi di rumah menggunakan bahasa Melayu Ngabang. Lingkungan menjadi dasar terjadinya pencampuran bahasa Melayu Ngabang dengan Bahasa Melayu Pontianak. Ketidaktahuan berbahasa Melayu Ngabang ini terjadi pada generasi kedua, dan sebagian mereka yang tinggal di Pontianak pada usia yang masih kecil dan yang lahir di Pontianak.

“Rupe kalau punya anak nyaman uga domiet anak hilang leteh nye” Eko Irawan

“Ternyata punya anak senang juga ya, lihat anak hilang rasa leteh”

Dari percakapan sebagian besar memang menggunakan Bahasa Melayu Ngabang pada generasi kedua. Percampuran Bahasa (campur kode) hanya berlaku pada sapaan dalam percakapan.

“*Assalamualaikum, sanak, miadek, obek, kuteh, mpuk, mbah, bibi, abang-abang yang nak ke rumah sile lah*”.

Artinya: “Assalamualaikum, anak-anak, adik beradik, paman, kakak, nenek, bibi, abang-abang yang ingin ke rumah ayo”.

Percampuran bahasa dalam sapaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sanak, Miadek* adalah sapaan untuk saudara kandung, saudara-saudara baik yang lebih tua maupun muda (sepupu dll.) dalam bahasa Melayu Ngabang
2. *Obek, Kuteh, Mpuk, Mbah, Bibi* adalah sapaan ini adalah sapaan yang digunakan dalam bahasa Madura, untuk paman laki-laki dan perempuan (obek) lebih tua dari orang tua dan paman laki-laki (kuteh) lebih muda dan orang tua, nenek (mbah), dan saudara perempuan lebih muda dari orang laki-laki atau perempuan
3. *Abang-abang* panggilan umum untuk menyapa keluarga yang usianya lebih tua

Penguasaan bahasa Melayu Ngabang tidak keseluruhan terutama dengan anak-cucu atau pada generasi ke dua tidak fasih berbahasa Madura. Sebagian generasi ini hanya paham maknanya saja. Hal ini terjadi dikarenakan terjadinya pernikahan beda suku dalam keluarga ini. Uniknyanya dari komunikasi keluarga ini tidak menghilangkan bahasa ibu yang digunakan sebelumnya, bahkan terjadi pecampuran bahasa.

## KESIMPULAN

Moderasi sangat penting dalam kehidupan multikultur untuk menghindari sikap ekstrem yang radikal. Moderasi tidak sekadar tentang pandangan beragama tetapi juga pandangan berbahasa. Pandangan berbahasa memberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa selain bahasa Ibu atau bahasa yang digunakan dalam keluarga. Adanya beda bahasa yang digunakan di lingkungan memberikan informasi bahasa paling sedikit tentang frasa itu sendiri, sehingga tidak ada kecurigaan dalam berkomunikasi. Ketidaktahuan dalam

berbahasa membuat tingkat moderasi semakin tinggi baik moderasi agama atau bahasa itu sendiri.

Moderasi Bahasa di lingkungan Keluarga Beda Suku ini adalah:

1. Kebebasan menggunakan bahasa yang diinginkan baik dari sapaan atau dalam berkomunikasi
2. Aktivitas bahasa yang terjadi di lingkungan keluarga beda suku sebagai berikut:
  - a. Campur Kode yang terdiri dari Bahasa Madura dengan Bahasa Melayu Ngabang (CK=BM+MN)
  - b. Campur Kode terdiri dari Bahasa Melayu Ngabang dengan Melayu Pontianak (CK=BMN+MP)
  - c. Campur Kode Campuran yakni Bahasa Melayu Ngabang dengan Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Madura (CKC=BMN+BMP+BM)
3. Alih Kode

Alih kode menjadi pilihan untuk kemudahan berbahasa dan menjaga bahasa di lingkungan keluarga. Pilihan bahasa dalam alih kode ini yakni Bahasa Madura, Bahasa Dayak, dan Bahasa Melayu Ngabang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arni.2014. Variasi Alih Kode dan Campur Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat,*Jurnal Pendidikan Bahasa 3* (1): 43-57.
- Amraini.2020.*Tafsir Surah An Nisa' Ayat 23 (QS.4:23)*, Amraini, (<https://amraini.com/tafsir-surah-an-nisa-ayat-23-qs-423/>), diakses pada 4 Maret 2020.
- Asmiati. 2017.*Etos Kerja Madura Pontianak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Darussalam, Andi. 2017.Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains, *Jurnal Tahdis 8* (1): 1-20.
- Chaer, Abdul. 2010.*Sociolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta Bineka Cipta. 2010
- Hadawiyah. 2017. Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis: Studi Fenomenologi Pasangan beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar, *Jurnal Lentera Komunikasi2* (1): 17-28.
- Haylamaz, Reşit. 2014.*Aisha: The Wife, The Companion, The Scholar*, New Jersey: Tughra Books.
- Kridalaksana. 2008.*Kamus Linguistik: Edisi Keenam*, Jakarta: Gramedia.